

BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak administrasi dan Luas Wilayah Kecamatan Daha Utara

Luas Wilayah Kecamatan Daha Utara 268,11 Km² atau 14,65 % dari Wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pusat Pemerintahan Kecamatan Daha Utara ke arah Barat Laut berjarak 31 Km ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan melalui jalan utama dan melintas Wilayah Kecamatan Daha Selatan. Umumnya Wilayah Kecamatan Daha Utara adalah dataran rendah yang terdiri sebagian besar rawa yang dilewati oleh 2 buah sungai besar yang berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan curah hujan tertinggi di bulan Maret sebanyak 404 mm dengan perbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Sebelah Selatan berbatasan Kecamatan Daha Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatasan kabupaten Hulu Sungai Tengah.
- d. Sebelah Barat berbatasan Kecamatan Daha Selatan.

2. Data Luas Wilayah

Data luas wilayah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Data Luas Wilayah Kecamatan Daha Utara, Jumlah Penduduk dan Rata-rata Penduduk Per Km² per Desa Tahun: 2014.

No	Desa	Luas (Km ²)	Penduduk (Jiwa)	Rata-rata Jiwa Per Km ²
1	Pekapuran Kecil	4,91	2.725	555
2	Panggandingan	4,2	1.867	445
3	Tambak Bitin	5,52	1.827	331
4	Sungai Mandala	3,22	1.460	453
5	Mandala Murung Mesjid	3,22	1.494	464
6	Sungai Garuda	5,63	915	163
7	Balah Paikat	3,5	1.317	376
8	Baruh Kambang	9,92	2.845	287
9	Pakan Dalam	11,4	2.691	236
10	Paramaian	46,58	2.305	49
11	Taluk Haur	6,7	2.094	313
12	Pasungkan	2,68	1.532	572
13	Pandak Daun	43,56	1.160	27
14	Teluk Labak	2,85	1.693	594
15	Murung Raya	9,6	1.515	158
16	Hamayung	24,94	2.565	103
17	Hamayung Utara	18,5	1.784	96
18	Paharangan	19,65	1.915	97
19	Hakurung	41,53	2.125	51
Jumlah :		268,11	35.829	134

Sumber: Laporan Registrasi Kecamatan Daha Utara, Tahun 2014

B. Penyajian Data

Penyajian data yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah data tentang ekspresi emosi remaja dalam pola asuh otoriter di Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan serta apa saja dampak-dampak pola asuh otoriter terhadap ekspresi emosi remaja. Penyajian data ini juga penulis peroleh dari hasil observasi dan wawancara secara mendalam pada subjek penelitian.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan disajikan dalam bentuk kasus yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

1. Gambaran ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter di Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Tabel.2 Identitas Subjek

No	Subyek (inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pendidikan Orang tua	Anak ke-	Alamat
1.	NF	14 tahun	P	Pesantren, kelas 2	SD	4	Desa Hamayung, Daha Utara
2.	NJL	13 tahun	P	Pesantren, kelas 2	SD	8	Desa Teluk Haur, Daha Utara
3.	MH	14 tahun	L	MTsN, kelas 2	S1	1	Desa Paharangan, Daha Utara
4.	MF	15 tahun	L	SMP, kelas 3	SD	5	Desa Baruh Kembang, Daha Utara

1. Subjek NF

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa NF adalah seorang gadis remaja kelas 2 berusia 14 tahun yang bersekolah di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Daha Utara. Ia memiliki perawakan yang tidak terlalu gemuk, berwajah bulat, hidung tidak terlalu mancung, dan kulit berwarna kuning langsung. Ketika bertemu peneliti, subjek berpakaian dengan mengenakan baju berlengan panjang berwarna hijau dan jilbab hijau segitiga serta rok bermotif bunga.

NF adalah anak ke 4 dari 5 bersaudara, memiliki 2 orang kakak laki-laki, 1 orang kakak perempuan dan 1 adik laki-laki. Ayah NF adalah seorang pedagang dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa

lingkungan keluarganya memiliki tradisi yang mengharuskan orang tua bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, karena rata-rata keluarganya memang menerapkan sikap otoriter kepada anak-anaknya.¹

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta bahwa kedua orang tua menerapkan pola asuh otoriter sudah sejak lama kepada NF, sejak ia masih anak-anak sampai sekarang ia remaja. Menurut kedua orang tua, selama anak-anaknya terutama NF masih belum berkeluarga, ia tidak akan memberikan kebebasan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan untuknya. Ketika itu juga, NF dan kedua orang tuanya tidak dapat menjalin komunikasi lagi dengan baik karena orang tuanya yang bertindak otoriter terhadap dirinya. NF juga mengaku hampir tidak pernah lagi mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.

Kedua orang tua NF mengharuskan dia untuk menuruti apapun itu perintah dan keputusan dari keduanya, karena itu untuk kebaikannya juga. Mereka juga menyatakan anak memang harus menurut pada orang tua dan mereka sebagai orang tua memang harus bertanggung jawab untuk mendidik anak. Kalau tidak dididik dengan cara itu anak akan sewenang-wenang terhadap orang tuanya. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa aturan-aturan dan keputusan yang diberikan mereka untuk NF tidak pernah mereka musyawarahkan atau diskusikan padanya. Mereka mengambil keputusan itu berdasarkan atas pertimbangan mereka saja. Aturan-aturan itu harus dipatuhi NF, tidak ada kata penolakan atau melanggar aturan tersebut. Apabila itu terjadi, mereka akan memberikan hukuman kepada

¹NF, Remaja di Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 22 Maret 2015.

anak-anaknya, hukuman yang biasa diterima oleh NF adalah jeweran telinga dan dimarahi habis-habisan. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa hukuman yang sering diterima NF adalah akibat dari kelalaian dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan *mabuk bekawan*, sehingga NF lupa waktu serta sering pulang terlambat dari waktu yang telah ditentukan. Kedua orang tuanya juga sering memarahi dia, apabila NF ketahuan sering tidur siang. NF mengatakan bahwa dia tidak memiliki keterangan atau sebab kenapa dia harus dimarahi ketika itu.²

Hal tersebut dibenarkan oleh kakak sulungnya NF, bahwa orang tuanya memang sudah lama menerapkan pola asuh otoriter itu pada anak-anak mereka, dari sejak kecil. Menurut pernyataan kakaknya juga, rata-rata keluarganya tidak dapat memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan pilihan hidup berdasarkan atas pilihannya sendiri sampai dewasa sekalipun, terkecuali ia berkeluarga. Contohnya saja ia (kakak sulung NF), usianya sudah berada pada usia dewasa, tetap saja orang tuanya tidak memberikan kebebasan penuh atas kehidupannya. Namun, menurut penuturannya lagi, orang tuanya tidak seketat waktu ia usia remaja seperti NF sih. Adik dari pihak Ibunya NF atau tantenya NF juga menyatakan hal yang sama dengan kakaknya NF, bahwa memang keluarganya rata-rata berpola asuh otoriter terhadap anak, terutama lebih kepada pihak iparnya yakni pihak Bapak NF. Lebih lanjut, tantenya NF mengatakan bahwa ia melihat Orang tua NF sering memarahi NF dan sesekali menjewer telinganya karena tidak menurut dan selalu melalaikan pekerjaan rumah.

² Informan subjek di Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

TantunyaNF mengetahui hal itu karena rumahnya berdekatan dengan NF dan sering berkunjung.³

Berdasarkan dari hasil wawancara, emosi yang dialami NF dalam pola asuh otoriter adalah emosi marah, sedih dan takut. Emosi ini dapat digambarkan melalui ekspresi wajah, dimana saat ia mengalami emosi sedih, ia pasti menangis dan mengeluarkan air mata, wajahnya juga menjadi murung dan kurang gairah. Dari segi nada suara, karena habis menangis suaranya menjadi tidak jelas, tindakan lain yang ditampakkannya adalah sikap menyendiri dan mengurung diri di kamar. Kalau ia sedang marah, ekspresi wajah yang dapat digambarkan adalah wajah merengut. Tindakan lain yang dilakukannya saat sedang marah dari segi bahasa tubuh yang saya tampilkan adalah menghentakkan kaki dengan keras saat berjalan. Namun ekspresi dan tindakan tersebut tidak terlalu tampak diperlihatkannya pada orang tuanya, karena perasaan takutnya pada orang tua, jadi ia melampiaskan kemarahannya itu pada benda yang ada di sekitarnya. Ia merasa takut saat ia memang benar-benar melakukan kesalahan dan dimarahi orang tua. Ketakutan yang ditampakkannya seperti ekspresi muka yang pucat, tubuh gemetar dan bersikap diam.⁴

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta dari teman dekatnya bahwa NF dulunya seorang anak yang periang, suka bergaul, terbuka dan suka curhat. Namun saat ini, ia menjadi pendiam, suka menyendiri, jarang bergaul dan di lihat

³Informan Subjek di Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

⁴NF, Remaja di Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 15 Mei 2015.

dari raut wajah yang ditampilkannya, ia sering kelihatan murung, sedih dan menjadi sensitif. Ia juga menjadi tertutup. Beberapa teman sekelasnya juga mengatakan hal yang sama, bahwa ia suka menyendiri di kelas, jarang bergaul, kalau ada kerja kelompok di rumah teman, ia suka terburu-buru ingin cepat pulang. Katanya sih takut dimarahi orang tuanya kalau terlambat pulang. Jadi, ia jarang ikut ngumpul dengan teman-teman. Kalau ada acara masak-masak atau ngumpul bersama yang lain, dia tidak pernah ikut, katanya tidak diizinkan orang tua. Dia juga pemalu dan tidak beranian.⁵

2. Subjek NJL

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa NJL adalah seorang gadis remaja kelas 2 berusia 13 tahun yang bersekolah di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Daha Utara. Ia memiliki perawakan yang gemuk, berwajah oval, hidung mancung, dan kulit berwarna kuning langsung. Ketika bertemu peneliti, subjek berpakaian dengan mengenakan baju muslimah berwarna biru dengan jilbab hitam.

NJL adalah anak ke 8 dari 7 bersaudara, memiliki 5 orang kakak laki-laki, 2 orang kakak perempuan. Ayah NJL adalah seorang wiraswasta dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa di lingkungan keluarganya tidak ada tradisi yang mengharuskan orang tua bersikap otoriter

⁵Informan Subjek di Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

terhadap anak-anaknya, Namun, rata-ratakeluarganya menerapkan sikap otoriter kepada anak-anaknya.⁶

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta bahwa orang tua NJL menerapkan pola asuh tersebut sejak NJL remaja ini, ketika ia memasuki Sekolah Menengah Pertama (Pesantren). Menurut orang tuanya, pada usia remaja inilah anak harus diberikan pengajaran yang ekstra agar tidak berbuat sesuatu yang tidak diinginkan dan merusak dirinya. Oleh karena itu, mereka bersikap tegas, keras dan menuntut anak agar patuh terhadap aturan, keputusan dan perintah yang diberikan. Mereka juga tidak memberikan kebebasan anakmereka untuk menentukan apa yang perlu dengan kehendak anak sendiri. Subjek NJL dan kedua orang tuanya tersebut juga hampir tidak dapat menjalin komunikasi lagi dengan baik karena orang tuanya yang bertindak otoriter terhadap NJL. NJL mengatakan juga bahwa ia hampir tidak pernah lagi mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Kedua orang tua NJL menegaskan bahwa pokoknya apapun itu aturan, perintah dan keputusan yang dibuat oleh mereka harus ditaati dan dipatuhi, karena itu untuk kebaikannya juga. Mereka juga menyatakan anak memang sudah seharusnya menurut pada orang tua dan mereka sebagai orang tuanya memang bertanggung jawab untuk mendidik anak. Kalau tidak didik dengan cara itu anak akan berbuat sesuatu yang tidak diinginkan. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa aturan-aturan, perintah dan keputusan yang diberikan mereka untuk NJL, tidak ada permusyawaratan atau diskusi padanya. Mereka mengambil keputusan

⁶ NJL, Remaja di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 24 Maret 2015.

itu berdasarkan keputusan mereka saja. Walaupun begitu, mereka tetap memberikan aturan dan semacamnya tersebut pada NJL untuk dipatuhi, tidak ada kata penolakan atau melanggar aturan mereka. Apabila hal tersebut terjadi, maka mereka akan memberi ancaman dan hukuman kepada NJL. Hukuman yang pernah biasa diterima oleh NJL adalah berupa pukulan ringan untuk memberi efek jera baginya agar tidak mengulangnya. Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa pelanggaran atau kesalahan yang biasadilakukan NJL pada mereka adalah selalu melalaikan pekerjaan yang diberikan padanya, *bekawanan* saja kerjanya.⁷

Menurut informasi dari salah seorang tetangga NJL juga bahwa mereka memang rata-rata berpola asuh otoriter terhadap anak. Lebih lanjut, tetangganya mengatakan bahwa ia melihat Bapak dan Ibunya NJL sering memarahi NJL dan memukulnya karena sering tidak menuruti mereka dan terkadang melalaikan pekerjaan rumah. Ia mengetahui hal tersebut karena rumahnya berdekatan dengan NJL, serta ia juga dekat dengan Ibunya NJL dan sering berkunjung ke rumah mereka.⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara, emosi yang dialami NJL dalam pola asuh otoriter adalah emosi sedih dan marah. Emosi ini dapat digambarkannya melalui ekspresi wajah, dimana saat ia mengalami emosi sedih, ia menangis di kamar, wajahnya juga menjadi murung dan kurang gairah. Dari segi nada suara, karena habis menangis suaranya menjadi tidak jelas, tindakan lain yang

⁷Informan subjek di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

⁸Informan Subjek di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

ditampakkannya adalah mengurung diri di kamar dan tidak mau bicara. Kalau ia sedang marah, ekspresi wajah yang dapat digambarkan adalah wajah merengut. Tindakan lain yang dilakukannya saat sedang marah adalah melemparkan barang yang ada disekitarnya untuk meluapkan kekesalan dan kemarahannya pada orang tua. Namun ekspresi dan tindakan tersebut tidak ditampakkannya secara langsung pada orang tuanya, karena perasaan takutnya pada orang tua, jadi ia melampiaskan kemarahannya di luar rumah atau di kamar. Ia takut melawan atau mengekspresikan emosi yang seperti tersebut kepada orang tuanya.⁹

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta dari teman dekatnya bahwa NJL dulunya seorang anak yang periang, suka bergaul, terbuka dan *lantih*, tapi sejak remaja sekarang, ia menjadi pendiam, suka menyendiri, jarang bergaul dan ia sering murung, sedih dan menjadi agaksensitif. Ia juga menjadi tertutup. Beberapa temannya juga mengatakan hal yang sama, bahwa ia suka menyendiri di kelas, jarang bergaul, ia jugasering terburu-buru waktu pulang. Katanya sih takut dimarahi orang tuanya kalau terlambat pulang. Jadi, ia jarang ikut ngumpul dengan teman-teman. Kalau ada acara ngumpul bersama yang lain atau acara sekolah, ia seringtidak ikut, katanya tidak diizinkan orang tua.¹⁰

3. Subjek MH

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa MH adalah seorang remaja laki-laki kelas 2 berusia ± 14 tahun yang bersekolah di salah satu Madrasah

⁹ NJL, Remaja di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 24 Maret 2015.

¹⁰ Informan Subjek Remaja di Desa Teluk Haur Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tsanawiyah di Kecamatan Daha Utara. Ia memiliki perawakan yang tinggi kurus, berwajah oval, hidung tidak terlalu mancung, dan kulit berwarna sawo matang. Ketika bertemu peneliti, subjek berpakaian dengan mengenakan baju kaos *oblong* berlengan pendek berwarna biru tuadan mengenakan celana jeans pendek berwarna hitam.

MH adalah anak pertama dari 2 bersaudara, yang memiliki 1 adik laki-laki. Ayah MH adalah seorang seorang buruh bangunan dan ibunya seorang guru SD. Dari hasil wawancara diketahui bahwa di lingkungan keluarganya memang memiliki tradisi yang mengharuskan orang tua bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, termasuk pada keluarganya.¹¹

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta bahwa Bapak dan Ibunya MH memang menerapkan pola asuh otoriter, dan sudah sejak lama kepada MH, sejak ia masih anak-anak hingga sekarang ini, ia remaja. Menurut orang tua, sejak kecil hingga anak dewasa, pola asuh tersebut perlu diterapkan agar anak tidak terjadi permasalahan yang tidak baik darinya, karena menurut mereka pada usia MH yang seperti inilah segala masalah rentan terjadi padanya. Oleh karena itulah, mereka tidak akan memberikan kebebasan kepada MH untuk menentukan pilihan sesuai keinginannya, sebab apa yang perlu dilakukannya harus dengan ketentuan kedua orang tuanya. Oleh karena itulah, MH dan kedua orang tuanya tersebut hampir tidak dapat menjalin komunikasi yang baik lagi karena orang tuanya yang

¹¹ MH, Remaja di Desa Paharangan Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 25 Maret 2015.

bertindak otoriter terhadap MH. MH mengatakan juga bahwa ia hampir tidak pernah lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Lebih lanjut, mereka mengatakan bahwa aturan-aturan dan keputusan yang ditetapkan tersebut dibuat untuk MH jalankan dan patuhi. Aturan-aturan ataupun keputusan yang mereka buat tersebut, tidak pernah mereka musyawarahkan atau diskusikan padanya. Mereka menetapkan aturan atau keputusan tersebut berdasarkan atas keputusan kedua orang tuanya saja, dan aturan-aturan itu harus dipatuhi MH, tidak ada kata penolakan atau melanggar aturan mereka. Apabila itu terjadi, mereka akan memberikan hukuman kepada anak-anaknya, hukuman yang biasa diterima oleh MH adalah dengan dipukul, dimarahi habis-habisan dan terkadang uang saku sekolah ditahan. Lebih lanjut lagi, mereka mengatakan bahwa hukuman yang biasanya diterima MH tersebut tujuannya untuk memberi efek jera baginya saja. Masalah-masalah yang diperbuatnya tersebut seperti nilai belajarnya yang jelek, bertindak sesuka hati, ketahuan merokok, dan berkelahi.¹²

Menurut informasi yang diperoleh dari salah seorang tetangga MH, ia menyatakan bahwa memang keluarga mereka rata-rata berpola asuh otoriter terhadap anak, seperti orang tua atau kakek dan neneknya MH dan sebagian saudara mereka berdua. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa ia melihat dan mendengar Orang tua MH sering mengatakan akan memberi ancaman kepada MH apabila ia tidak menurut dan membuat masalah, ia juga sering melihat Bapak

¹²Informan di Desa Paharangan Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

maupun ibunya MH menghukum MH dengan dipukuli. Salah seorang tetangganya tersebut mengetahui hal tersebut karena rumahnya berdekatan dengan MH.¹³

Berdasarkan dari hasil wawancara, emosi yang dialami MH dalam pola asuh otoriter adalah emosi marah. Emosi ini dapat digambarkannya dengan sikap agresif, seperti berkelahi dengan orang lain, bersikap dingin atau anti sosial dengan orang lain. Sikap tersebut ia tampilkan di luar lingkungan keluarganya. Tindakan lain yang dilakukannya saat sedang marah adalah memukul dinding kamar dan melemparkan barang yang ada di sekitarnya saat mengalami emosi tersebut. Namun ekspresi dan tindakan tersebut tidak pernah ia perlihatkan pada orang tuanya, ia lebih bersikap diam ketika orang tua bersikap otoriter terhadapnya. Jadi ia melampiaskan kemarahannya tersebut di luar lingkungan keluarganya.¹⁴

Dari hasil wawancara, juga ditemukan fakta dari salah satu teman terdekat MH bahwa dulunya MH adalah seorang laki-laki yang suka bergaul, sopan dan peduli terhadap orang lain. Namun sekarang, ia menjadi dingin, jarang bergaul, anti sosial. Ia juga tidak bisa menerima kesalahan yang diperbuat orang lain padanya, ia marah dan akan berkelahi. Beberapa teman sekelasnya juga mengatakan, bahwa ia suka mencari masalah pada orang lain, ketika sedikit saja diejek, ia pasti marah.¹⁵

¹³Informan Subjek di Desa Paharangan Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

¹⁴MH, Remaja di Desa Paharangan Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 25 Maret 2015.

¹⁵Informan Subjek di Desa Paharangan Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

4. Subjek MF

Dari hasil observasi dapat digambarkan bahwa MF adalah seorang remaja laki-laki kelas 3 berusia 15 tahun yang bersekolah di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Daha Utara. Ia memiliki perawakan yang cukup gemuk, berwajah bulat, hidung tidak terlalu mancung, dan kulit berwarna kuning langsung. Ketika bertemu peneliti, subjek berpakaian dengan mengenakan baju kaos putih berlengan pendek dan celana jeans seperempat.

MF adalah anak ke 5 dari 4 bersaudara, memiliki 2 orang kakak perempuan dan 2 orang kakak laki-laki. Ayah MF adalah seorang pedagang dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa di lingkungan keluarganya tidak ada tradisi yang mengharuskan orang tua bersikap otoriter terhadap anak-anaknya, Namun rata-rata keluarganya menerapkan sikap otoriter kepada anak-anaknya.¹⁶

Dari hasil wawancara juga ditemukan fakta bahwa kedua orang tuanya MF sudah sejak lama menerapkan pola asuh otoriter kepada MF, sejak ia SD kelas 3 sampai sekarang kelas 3 SMP. Menurut mereka, selama anak-anaknya terutama MF masih belum berkeluarga, ia tidak akan memberikan kebebasan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan untuknya. Hal yang perlu dilakukan pada MF tersebut harus sesuai dengan ketentuan dan keputusan mereka, karena hal tersebut MF dan kedua orang tuanya hampir tidak pernah menjalin komunikasi lagi dengan baik, dikarenakan orang tuanya yang bertindak otoriter terhadap MF.

¹⁶MF, Remaja di Desa Baruh Kambang Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 1 April 2015.

MF juga menuturkan bahwa ia hampir tidak pernah lagi mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Hal tersebut dikarenakan adanya keharusan MF untuk menurut saja, apapun itu perintah dan keputusannya, alasannya karena demi kebaikan dan untuk masa depannya nanti kata kedua orang tua NF. Mereka juga menyatakan anak memang harus menurut pada orang tua dan mereka sebagai orang tua memang harus bertanggung jawab untuk mendidik anak. Kalau tidak didik dengan ketegasan dan aturan-aturan tersebut pada masa ini, maka akan menjadikannya sekehendak dan akan sulit diatur. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa aturan-aturan dan keputusan yang diberikan mereka untuk MF, tidak pernah mereka permusyawarahkan padanya. Mereka mengambil keputusan itu berdasarkan mereka saja, dan aturan-aturan tersebut harus dipatuhi dan ditaati MF, tidak ada kata penolakan atau melanggar aturan mereka. Apabila hal tersebut terjadi, maka mereka tidak segan untuk mengambil tindakan keras untuk memberinya efek jera. Hukuman yang biasa diberikan adalah menjewer telinganya atau memukul tangannya dengan tangan sendiri sambil dimarahi dan terkadang tidak memberikan uang saku sekolah. Lebih lanjut lagi, mereka mengatakan bahwa hukuman yang sering diterima MF itu kebanyakannya akibat ketahuan bolos, berkelahi dan tindakan lainnya.¹⁷

Menurut informasi yang diperoleh salah seorang warga sekitar yakni tetangga subjek MF yang sekaligus merupakan adik dari ibunya MF.

¹⁷ Informan di Desa Baruh Kambang Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

ia menyatakan bahwa memang keluarga mereka rata-rata berpola asuh otoriter terhadap anak. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa pernah mendengar bahwa orang tua MF akan memberi ancaman kepada MF apabila ia nakal, tidak menurut dan membuat masalah, ia juga sering melihat Bapak dan Ibunya MF memarahi dan menghukum MF dengan dipukuli. Salah seorang tetangganya tersebut mengetahui hal tersebut karena rumahnya berdekatan dengan Bapak dan Ibunya MF dan merupakan keluarga mereka juga.¹⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara, emosi yang dialami MF dalam pola asuh otoriter adalah emosi marah dan jengkel. Emosi ini dapat digambarkannya dengan sikap agresif, seperti berkelahi dengan orang lain, bersikap tidak peduli atau anti sosial dengan orang lain. Sikap tersebut ia tampilkan di luar lingkungan keluarganya. Tindakan lain yang dilakukannya saat sedang marah adalah memukul dinding kamar dan membanting barang yang ada di sekitarnya. Namun ekspresi dan tindakan tersebut tidak pernah ia perlihatkan pada orang tuanya, ia lebih bersikap diam dan memendamnya, ketika orang tua bersikap otoriter terhadapnya, tapi sesekali pernah lepas kontrol.¹⁹

Dari hasil wawancara, juga ditemukan fakta dari salah satu teman terdekat MF bahwa dulunya MF adalah seorang laki-laki yang sopan, suka bergaul, peduli terhadap orang lain dan tidak pemarah. Namun sekarang, ia menjadi jarang bergaul, anti sosial dan apabila ada kesalahan sekecil apapun yang dilakukan

¹⁸Informan Subjek di Desa Baruh Kambang Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

¹⁹MF, Remaja di Desa Baruh Kambang Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 1 April 2015.

orang lain terhadapnya, ia marah dan akan berkelahi. Beberapa teman sekelasnya juga mengatakan, bahwa ia suka mencari masalah pada orang lain, ketika sedikit saja diejek, ia pasti marah.²⁰

2. Dampak-dampak yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter

Dari hasil wawancara dan observasi dengan subyek maka dapat digambarkan tentang dampak-dampak yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter sebagai berikut:

- (a) Subjek (NF). Dari hasil wawancara dengan subjek NF, ia menyatakan bahwa menurut penilaian teman-temannya, dampak yang terjadi padanya adalah ia menjadi pendiam, cengeng, suka menyendiri, sensitif, pemalu, penakut dan kurang pergaulan serta tertutup (menarik diri). Hal tersebut juga yang ia rasakan pada dirinya yang sekarang.
- (b) Subjek (NJL). Subjek NJL dalam sesi wawancara menyatakan bahwa menurut penilaian teman-temannya dan dirinya, dampak yang terjadi pada dirinya adalah pendiam, suka menyendiri atau anti sosial, cengeng, rentan marah atau sensitif, kurang bergaul dan menjadi tertutup (menarik diri).

²⁰Informan Subjek di Desa Baruh Kambang Kecamatan Daha Utara, Wawancara Pribadi, Kecamatan Daha Utara Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

- (c) Subjek (MH). Menurut pernyataan subjek MH dalam sesi wawancara menyatakan bahwa menurut penilaian teman-teman dan dirinya, dampak yang terjadi padanya adalah ia menjadi dingin, anti sosial, kurang pergaulan, tidak bisa menerima kesalahan sekecil apapun yang dilakukan orang lain terhadapnya, ia marah dan akan berkelahi. Oleh karena itu juga ia suka berkelahi dan selalubersikap agresif.
- (d) Subjek (MF). Berdasarkan dari hasil wawancara kepada subjek MF, dalam sesi wawancara ia menyatakan bahwa menurut penilaian teman-teman dan apa yang dirasakannya, dampak yang terjadi padanya adalah ia menjadi kurang pergaulan, anti sosial, selalu bersikap agresif dan tidak bisa menerima kesalahan sekecil apapun yang diperbuat orang lain padanya, ia marah dan akan berkelahi.

C. Analisis Data

1. Gambaran ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter maka dapat gambaran bahwa para subjek remaja yang berada dalam pola pengasuhan otoriter umumnya mengalami kesulitan dalam menunjukkan ekspresi emosi yang sedang dialami secara efektif, positif ataupun baik.

Ekspresi emosi adalah suatu keadaan atau perasaan yang sedang dialami seseorang dan upayanya untuk menunjukkan emosi secara efektif dalam bentuk komunikasi kepada orang lain yang ditandai dengan ekspresi wajah, nada suara, *gesture* tubuh ataupun semacamnya.²¹ Kartini Kartono juga menyatakan bahwa emosi merupakan suatu getaran jiwa, keharuan, kebahagiaan. Seseorang yang optimistis akan lebih menampilkan perasaan-perasaan yang menyenangkan dan ia cenderung melihat semua pengalaman dari segi-segi yang indah dan menyenangkan. Sebaliknya, seseorang yang mengalami perasaan-perasaan yang kurang baik cenderung melihat segala peristiwa dengan rasa sedih, tidak senang, cemas atau takut, dan penuh keputusasaan (pesimisme).²² Dalam konteks remaja yang berada dalam pola asuh otoriter, perasaan atau emosi-emosi yang dialaminya kurang baik dan efektif, hal tersebut dikarenakan kecenderungannya melihat semua pengalaman atau peristiwa yang dialaminya dengan rasa sedih dan tidak senang serta perasaan negatif lainnya.

Hal ini senada dengan yang dialami oleh para subjek remaja dalam penelitian ini, perasaan atau emosi-emosi yang dialaminya mereka kurang baik dan efektif. Hal tersebut dikarenakan kecenderungannya melihat semua pengalaman atau peristiwa yang dialaminya dengan rasa sedih dan tidak senang serta perasaan negatif lainnya, seperti halnya yang dialami oleh subjek NF dan NJL. Mereka berdua mengalami perasaan sedih, karena cenderung melihat

²¹ Endah Sri Rahayu, "Studi Kasus Ekspresi Emosi Anak Agresif kelas II di SLB E Prayuwana Yogyakarta," (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), h. 16. <http://eprints.uny.ac.id/9682/4/bab%202.pdf> (02 Juni 2015).

²² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 (Gangguan-gangguan Kejiwaan)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 121.

pengalaman atau peristiwa yang dialaminya dengan rasa kecewa, tertekan dan sedih dalam pola asuh otoriter dari orang tua. Hal ini dialami juga oleh subjek MH dan MF, mereka cenderung melihat segala pengalaman atau peristiwa dengan perasaan negatif seperti perasaan atau emosi marah kepada orang tuanya yang berpola asuh otoriter terhadap masa remaja mereka.

Remaja mengalami berbagai macam perubahan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosialnya. Dalam perkembangan psikologis dapat dijumpai adanya perkembangan dalam intelektual dan emosi. Kepekaan emosi pada remaja umumnya mengalami peningkatan dan sering tidak stabil. Meningkatnya kepekaan dan ketidak stabilan emosi menyebabkan remaja sering mengalami atau melakukan perbuatan-perbuatan atau tindakan yang tidak diperhitungkan dan pada umumnya remaja belum dapat mengontrol emosi dengan baik serta tingkah lakunya sangat dikuasai oleh emosinya.²³ Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam membentuk dan mendidik anak untuk masa depannya. Perilaku seorang anak tidak terlepas dari pengaruh didikan orang tuanya.²⁴

Hal ini senada juga dengan hadis Rasulullah saw., beliau bersabda:

²³Dian Mayashinta, "Perbedaan Kemampuan Ekspresi Emosi dalam Kaitannya dengan Kebiasaan Perilaku pada Remaja SMP Swasta Di Kota Semarang yang Dibesarkan Di Lingkungan Keluarga Inti dan Keluarga Besar," (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 1993), h. 31. http://eprints.unika.ac.id/11838/1/87.430_Dian_Mayashinta.pdf (18 April 2015).

²⁴Nadya Anindyta, "Kecenderungan Perilaku Delikueni Pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Authoritative Orang tua," (Skripsi tidak diterbitkan, Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2008), h. 8. <http://eprints.unika.ac.id/1988/Soegijapranata> (27 Juni 2014).

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَدُّ
عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ
الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ
(رواه مسلم)²⁵

Hadis di atas menyatakan bahwa anak menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung orang tuanya, karena perkembangan fitrah manusia itu tergantung pada asuhan, bimbingan dan didikan orang tua. Maka bila ada anak yang tidak mendapatkan kesempatan yang mendukung perkembangan hidup keagamaannya sebaik-baiknya, dia akan hidup menyimpang dari ajaran Islam (agama yang fitrah). Kemampuan dasar beragama yang sesuai dengan fitrah pada setiap individu tidak akan dapat berkembang apabila tidak mendapatkan bimbingan yang baik dan benar.²⁶ Demikian pentingnya pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya.

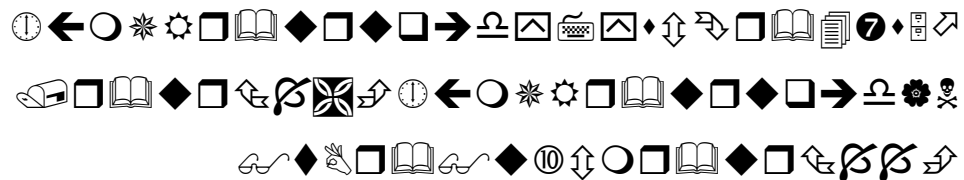
Ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter, terkait pada ekspresi wajah, ekspresi vokal (nada suara), perubahan fisiologis, gerak dan isyarat tubuh serta tindakan-tindakan emosional seperti sikap atau perilaku yang ditampilkannya saat mengalami emosi dalam pola asuh otoriter, para subjek umumnya dari emosi yang ditampilkan pada ekspresi wajah lebih cenderung padarasa sedih yang menunjukkan wajah murung dan kurang gairah terlihat di wajahnya, terutama pada NF dan NJL yang mengalami emosi sedih karena merasa terkekang dan orang tuanya yang tidak peduli terhadap perasaan dan keinginan

²⁵Imam Abi Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz.2, No. 2658, (Lebanon: Dar al-Fikr:1993), h. 556.

²⁶Umar Hasyim, “*Mahkota Surga untuk Ayah Bunda (Kiat Mendidik Anak Sukses Dunia Akhirat)*”, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2007), h. 1.

yang ingin dilakukannya. Ia menunjukkannya dengan wajah murung dan kurang gairah serta mengeluarkan air mata.

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Penjelasan ini senada juga dengan firman Allah Swt. dalam QS. *An-Najm*: 43-44, yakni:



Ayat tersebut menyatakan bahwasanya Allah-lah yang menjadikan orang tertawa dan menangis antara lain bermakna bahwa Dia yang memberinya potensi tersebut. Di samping itu, Dia pula yang mengetahui secara pasti kapan seseorang tertawa dan menangis serta Dia juga menciptakan faktor-faktor penyebabnya tersebut. Dan bahwasanya Dia pula sendiri yang mematikan dan menghidupkan semua makhluk.²⁷

Adapun pada ekspresi vokal (nada suara) dari emosi yang ditampilkan para subjek lebih cenderung pada rasa sedih juga, dimana emosi ini ditunjukkan dengan ekspresi vokal rendah, tidak jelas atau terbata-bata, terutama pada NJL. Ia mengalami emosi sedih akan menunjukkan nada suara yang rendah dan tidak jelas atau terbata, ini terjadi karena kekecewaannya terhadap orang tua yang menurutnya egois. Hal ini senada dengan pernyataan yang menyatakan bahwa

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 208.

ekspresi vokal atau nada suara seseorang akan berubah mengiringi emosi yang ia alami. Orang yang sedang bersedih, ia akan terbata-bata saat berbicara.²⁸

Selanjutnya, ekspresi emosi yang ditunjukkan dalam perubahan fisiologis, pada para subjek lebih cenderung pada rasa marah dan ketakutan. Ketika sedang mengalami emosi sedih atau marah, terjadi perubahan pada organ tubuh seperti kaki dan tangan bergetar saat marah dan otot wajah berkontaksi atau menegang hingga berkeriat, sedangkan pada ekspresi emosi yang terlihat pada gerak dan isyarat tubuh, pada para subjek lebih cenderung nampak pada emosi marah dan jengkel. Ketika terjadi atau mengalami rasa takut, emosi ini diekspresikan dengan kecerobohan yang ditunjukkan, karena ketakutan itu, menjadikan ia tidak hati-hati atau ceroboh.

Kemudian, tindakan-tindakan emosional yang ditunjukkan dalam ekspresi emosi yang dialami pada para subjek umumnya adalah emosi sedih, marah dan kecewa, dimana ketika emosi yang diekspresikan adalah emosi sedih, akan melakukan tindakan emosional menangis dan diam, terutama terjadi pada subjek NF dan NJL,²⁹ sedangkan ketika emosi yang dialami adalah emosi marah, tindakan emosional yang muncul adalah memukul dan melemparkan barang, seperti yang dilakukan pada MH dan MF.³⁰ Hal ini senada dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa “beberapa tindakan emosional antara lain adalah

²⁸Endah Sri Rahayu, “Studi Kasus Ekspresi Emosi Anak Agresif kelas II di SLB E Prayuwana,”.... h. 22. <http://eprints.uny.ac.id/9682/4/bab%202.pdf> (02 Juni 2015)

²⁹Lihat pada bagian penyajian data yang dipaparkan terkait hasil wawancara pada subjek (remaja) 1 dan 2 NF dan NJL.

³⁰Lihat pada bagian penyajian data yang dipaparkan terkait hasil wawancara pada subjek (remaja) 3 dan 4 MH dan MF.

memukul, menangis, diam, bersembunyi di bawah meja, melempar barang dan tindakan lain yang menampakkan dengan jelas emosi yang sedang dialami.”³¹

Dalam hal ini, yang paling nampak dari emosi yang dialami dan ditunjukkan remaja yang mengalami pola asuh otoriter adalah emosi marah dan sedih. Namun, emosi marah lebih cenderung dialami pada subjek remaja laki-laki yaitu subjek MH dan MF dalam pola asuh otoriter tersebut. Mereka lebih sering merasakan atau mengalami emosi marah yang menjadikan mereka bertingkah lebih agresif. Kemudian, pada subjek remaja perempuannya yaitu NF dan NJL lebih merasakan atau mengalami emosi sedih, karena kepekaan mereka terhadap segala perasaan yang muncul dari dirinya. Hal tersebut juga yang menjadikan NF dan NJL menjadi lebih memendam dan lebih bersifat pasif atau diam, tidak terlalu menampilkan ekspresi yang meluap-luap seperti yang dialami oleh subjek MH dan MF. Perasaan NF dan NJL lebih sensitif, karena mereka seorang anak perempuan jadi lebih peka terhadap situasi atau suasana hati yang sedang dialami.

Adapun ekspresi emosi yang terjadi pada remaja dalam pola asuh otoriter dari berbagai macam perubahan yang dialaminya, baik secara fisiologis, psikologis maupun sosialnya. Dalam perkembangan psikologisnya, dapat dijumpai adanya perkembangan dalam intelektual dan emosi. Kepekaan emosi para subjek remaja umumnya mengalami peningkatan dan tidak stabil. Emosi yang mengalami peningkatan cenderung terjadi pada remaja laki-laki, seperti terjadi pada MH dan MF,³² mereka lebih menunjukkan ekspresi emosi dengan bersikap

³¹Endah Sri Rahayu, “Studi Kasus Ekspresi Emosi Anak Agresif kelas II di SLB E Prayuwana,”.... h. 22. <http://eprints.uny.ac.id/9682/4/bab%202.pdf> (02 Juni 2015)

³²Lihat pada bagian penyajian data yang dipaparkan terkait hasil wawancara pada subjek (remaja) 1 dan 2 NF dan NJL.

atau berperilaku agresif pada emosi marah yang dialaminya, seperti: berontak, berkelahi dan sikap lainnya, sedangkan pada subjek perempuan cenderung mengalami ketidak stabilan dalam menunjukkan emosi karena sering turun naik emosinya. Seperti halnya yang terjadi pada NJL dan NF yang lebih menunjukkan emosinya dengan tindakan diam dan menangis karena emosi sedih yang dirasakannya, tapi terkadang emosi mereka menjadi naik karena munculnya emosi marah yang mereka alami.³³

Emosi-emosi ini wajar saja terjadi pada masa remaja, karena sebagian remaja dalam bertingkah laku masih sangat dikuasai oleh emosinya. Mappiare menyatakan bahwa rasa sedih merupakan sebagian emosi yang sangat menonjol pada masa remaja. Remaja sangat peka atau sensitif terhadap ejekan-ejekan atau perkataan yang ditujukan kepada mereka. Kesedihan yang sangat akan dimunculkan, ketika ejekan datang dari teman sebayanya terutama yang berlainan jenis.

Pendapat tersebut dikuatkan lagi oleh Cole yang menyatakan bahwa respon-respon verbal lebih sering digunakan untuk menggantikan respon-respon fisik pada remaja. Remaja akan menjadi emosional jika mengalami situasi-situasi yang dianggap menentang atau merintangi, menertawai atau mengejek, dan menyakitkan atau menjengkelkan.³⁴

³³Lihat pada bagian penyajian data yang dipaparkan terkait hasil wawancara pada subjek (remaja) 3 dan 4 MH dan MF.

³⁴Dian Mayashinta, "Perbedaan Kemampuan Ekspresi Emosi dalam Kaitannya dengan Kebiasaan Perilaku pada Remaja SMP Swasta Di Kota Semarang yang Dibesarkan Di Lingkungan Keluarga Inti dan Keluarga Besar," h. 31. [http://eprints.unika.ac.id/11838/1/87.430_Dian_Mayashinta .pdf](http://eprints.unika.ac.id/11838/1/87.430_Dian_Mayashinta.pdf) (18 April 2015).

Al-Qur'an dan Hadis banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia. Berbagai ekspresi emosi dasar manusia dari kesedihan, kemarahan, ketakutan dan lain-lain diungkapkan dengan bahasa yang indah dalam Al-Qur'an dan Hadis. Emosi lain yang lebih kompleks, seperti malu, sombong, bangga, iri hati, dengki, penyesalan, dan lain-lain juga terangkakan dalam berbagai kalimat. Demikian juga perasaan cinta dan benci.³⁵

Namun, ketika emosi-emosi tersebut sulit diekspresikannya atau dibatasi, maka akan menjadikan masa remajanya menjadi berdampak kurang baik, seperti menerapkan pola asuh pada masa remaja. Seperti halnya yang dialami oleh para subjek remaja dalam penelitian ini, mereka lebih sulit mengekspresikan emosi yang sedang dialami mereka terbatas karena tidak adanya kebebasan atas kehidupan mereka karena orang tua yang berpola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter ini adalah bentuk pola asuh yang memaksakan kemauan orang tua yang bersifat keras dan tegas, tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan tidak memperdulikan emosi yang ditampilkannya. Pola asuh otoriter ini pola asuh yang disepakati oleh kedua orang tuanya. Hal ini ditandai dengan kekerasan, ancaman, kemarahan dan sebagainya. Sikap otoriter orang tua ini menghasilkan pengaruh pada perkembangan anak dengan menunjukkan ciri-ciri pasivitas, agresivitas, kecemasan dan mudah putus

³⁵ Aliah B. Purwakanian Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 161.

asa.³⁶ Namun, dalam Islam mengajarkan orang tua untuk memberikan pengasuhan dengan pola asuh atau gaya otoritatif. Hal ini tersirat dalam sabda Rasulullah saw.

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن
مَجَّه)³⁷

Hadis di atas menunjukkan bahwa betapa Rasulullah saw sangat menyerukan untuk memuliakan anak dan memperbaiki akhlak mereka.

Pemberian hukuman akan sia-sia, jika tidak disertai pengertian mengapa hukuman itu diberikan kepadanya. Mereka yang tidak mendapat perhatian orang tua akan mudah tertekan.³⁸

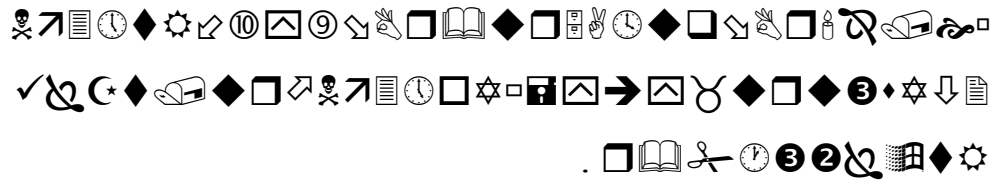
Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan harus dihapuskan tanpa kecuali. Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa anak memiliki hak dalam menentukan hidupnya,³⁹ seperti halnya dalam QS. *Al-Isra'*: 6.

³⁶Eko Soeharnanto, "Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Otoriter Sebagai Toleransi Frustrasi pada Remaja," (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, 2002), h. 23-24. http://eprints.unika.ac.id/20024/01/92.413_Eko_Soeharnanto.pdf (25 April 2015).

³⁷Al-Hafizh bin Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunân Ibnu Majjah*, Juz. 2, No. 3671, (Lebanon: Darul Fikir, 2004), h. 1211.

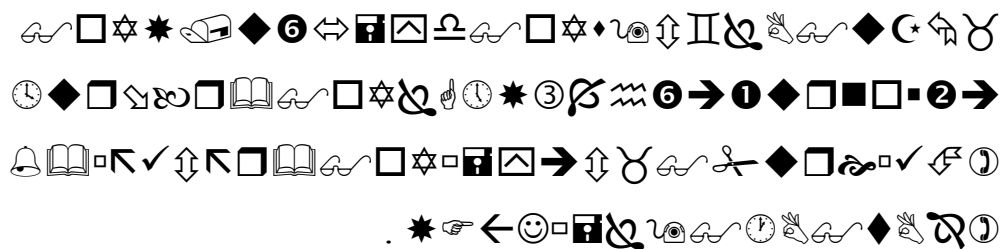
³⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*,... h. 206.

³⁹Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: berwawasan gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 299.



Ayat di atas menyatakan bahwa “*dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar*” dari kelompok kamu sebelumnya.⁴⁰

Anak juga merupakan pelengkap kebahagiaan hidup dalam keluarga, sebagaimana Firman Allah Swt. dalam QS. *Al-Furqan*: 74, yakni:



Ayat di atas menyatakan bahwa “*Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah buat kami dari pasangan-pasangan hidup kami, yakni adalah suami atau istri kami, serta anak keturunan kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami.*”⁴¹

2. Dampak-dampak yang Terjadi pada Remaja dalam Pola Asuh Otoriter

Menurut penelitian Henker, bahwasanya segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak mengenai emosi, reaksi dan sikap orang tua terhadap anak akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13,... h. 23.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9,... h. 164.

seseorang. Selanjutnya, apa yang sudah tertanam akan termanifestasi ke depannya dalam hubungan dengan keluarganya sendiri. Jika hubungan dengan orang tuanya dulu memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stres yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat). Berarti ada *the unfinished business* dari masa lalu yang terbawa hingga kehidupan berikutnya, termasuk dalam kehidupan perkawinan.

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang didapat dari para subjek penelitian, yakni NF, NJL, MH dan MF. Mereka mengatakan bahwa sejak kedua orang tuanya bersikap atau bertindak otoriter terhadap mereka, jalinan hubungan dan komunikasi antara mereka dengan kedua orang tuanya menjadi retak atau kurang baik dan hampir tidak pernah lagi terjalin. Padahal antara mereka dengan kedua orang tua terjalin dengan baik, sebelum adanya tindakan atau pola asuh otoriter tersebut. Hal tersebut menjadikan mereka hampir tidak pernah lagi merasakan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua mereka masing-masing. Dalam hal tersebut juga yang menjadikan mereka mengalami perubahan yang sangat tidak baik untuk diri dan kehidupannya.

Subjek NF dan NJL yang dulunya menampilkan diri baik, seperti: periang, suka bergaul, terbuka dan yang lainnya. Namun, setelah kedua orang tuanya bertindak otoriter terhadap mereka, tampilan mereka malahan bertolak belakang dari sebelumnya, seperti: suka menyendiri, pendiam, tertutup dan jarang bergaul.

Kemudian, pada subjek remaja laki-lakinya MH dan MF juga mengalami hal yang sama dengan subjek remaja perempuan NF dan NJL. Namun, ada sedikit perbedaan dalam tampilan atau ekspresinya, MH dan MF lebih menampilkan sikap agresifnya sedangkan NF dan NJL lebih menampilkan sikap pasif atau lebih diam dan lebih menunjukkan ekspresi emosi dalam dirinya dengan kesedihan atau menangis.

Segala emosi yang negatif dari masa lalu, terbawa dan mempengaruhi emosi, persepsi atau pola pikir dan sikap orang tersebut di masa kini, baik terhadap diri sendiri, pasangan hidup dan terhadap makna perkawinan itu sendiri. Dengan demikian, belajar dan memperoleh pendidikan merupakan hak dasar anak tanpa ada perlakuan diskriminatif atau semacamnya. Inilah merupakan prinsip dasar pendidikan anak non diskriminatif dalam konsep Islam.⁴²

Berkenaan dengan dampak yang terjadi pada remaja terkait dengan ekspresi emosinya dalam pola asuh otoriter antara lain adalah menjadi pendiam, pemalu, kurang percaya diri, kurang pergaulan, tertutup atau menarik diri, penakut, anti sosial, sensitif, bersikap agresif. Mereka mengaku dan merasakan perubahan yang terjadi pada mereka ketikamengalami pola asuh otoriter, hal ini juga berdasarkan penilaian dari orang sekitar mereka. Dalam hal ini, yang dialami remaja terkait ekspresi emosi yang dirasakannya dalam pola asuh otoriter berdampak kurang baik dan tidak efektif karena berdasarkan dari pengalaman emosional para subjek remaja yang kurang menyenangkan bersama orang tua. Pengalaman emosional tersebut menjadi terekam dalam memori dan

⁴²Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: berwawasan gender*,... h. 312.

menimbulkan stres yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat yang dialami para subjek remaja yang berada dalam pola asuh otoriter dari orang tua mereka.